

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian/ Penulis/ Tahun	Afiliasi Universitas	Metode penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Penelitian Saya
1	<i>Understanding Online Political Participation: Theory of Planned Behavior and Social Identity Model of Deindividuation Effect to Predict Online Petition Behavior/ Whisnu Triwibowo/2018</i>	Universitas Indonesia	Kuantitatif	Penandatanganan suatu petisi terjadi karena keinginan yang didasari oleh norma sosial dan kontrol perilaku mempengaruhi niat indivisu. Sikap positif terhadap penandatanganan persaingan <i>online</i> menciptakan dua rute: pertama, secara langsung mempengaruhi perilaku, dan kedua dimediasi oleh norma-norma subyektif dapat membangkitkan niat baik terhadap perilaku. Lebih lanjut, studi ini memaparkan dua jenis hubungan sosial: identifikasi kelompok sosial dan identifikasi dengan gerakan.	Penulis mengakui bahwa penelitian ini tidak mengungkapkan mekanisme sejauh mana suatu negara dapat menghasilkan ribuan tanda tangan sementara yang lain gagal di tempat pertama, atau memeriksa elemen pesan sebagai media persuasi yang dapat menjelaskan keefektifan. petisi untuk membangkitkan keterikatan sosioemosional untuk mengkompensasi komunikasi tatap muka dan isyarat non-verbal.	Penelitian ini fokus terhadap fenomena <i>clicktism</i> pada penandatanganan petisi <i>online</i> . Peneliti dalam penelitian ini menggunakan <i>Theory of Planned Behavior</i> .

2.	Hubungan Terpaan Informasi Yang Dilakukan Rumah Sakit Swasta di Medan Dengan Pengambilan Keputusan Pasien Berobat Ke Luar Negeri/Teren/2014	Universitas Sumatera Utara	Kuantitatif	Variabel isi, frekuensi, dan bentuk informasi berhubungan dengan pengambilan keputusan pasien dalam pemanfaatan rumah sakit luar negeri.	Saran kepada pihak rumah sakit swasta di Medan untuk melakukan kegiatan promosi secara berkala. Kemudian rumah sakit swasta di Medan perlu melakukan kegiatan administrasi khusus untuk menangani citra rumah sakit. Kemudian untuk pasien disarankan untuk mempertimbangkan segala keputusan dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan di luar negeri karena rumah sakit lokal juga mempunyai fasilitas yang baik.	Penelitian ini berfokus pada pengaruh terpaan informasi yang dilakukan sebuah rumah sakit swasta di medan terhadap pengambilan keputusan pasien untuk melakukan pengobatan di luar negeri. Peneliti dalam penelitian ini mengukur terpaan informasi rumah sakit dengan beberapa faktor seperti isi media, frekuensi media, bentuk media.
3.	Pengaruh Terpaan Informasi Kemasan Rokok	Universitas Semarang	kuantitatif	Berdasarkan penelitian mengenai terpaan informasi kemasan bungkus rokok terhadap minat merokok pada pelajar, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh yang kuat dari variabel Terpaan Informasi Kemasan Bungkus Rokok terhadap minat merokok pada pelajar.	Dari penelitian kuantitatif ini diharapkan memunculkan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan variabel berbeda seperti pengaruh kedekatan orang tua dengan minat merokok, dan lain sebagainya. Melalui penelitian ini peneliti juga memberikan saran agar sekolah meningkatkan keteraturan dalam pengawasan agar sekolah juga dapat menjadi salah satu hal yang dapat membantu mengawasi konsumsi rokok diluar lingkungan tempat tinggal khususnya di lingkungan	Penelitian ini berfokus pada terpaan informasi pada kemasan rokok. Dalam penelitian ini, peneliti melihat apakah sebuah informasi dalam kemasan rokok dapat mempengaruhi seseorang dalam mengkonsumsi rokok.

sekolah.hal yang
dapat membantu
mengawasi
konsumsi rokok
diluar lingkungan
tempat tinggal
khususnya di
lingkungan
sekolah

Dalam kolom diatas peneliti telah mengumpulkan beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang dijalankan. Penelitian pertama dibuat oleh Triwibowo (2018) dengan judul “*Understanding Online Political Participation: Theory of Planned Behavior and Social Identity Model of Deindividuation Effect to Predict Online Petition Behavior*”. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dan mendapatkan hasil bahwa terbentuknya perilaku seseorang untuk menandatangani suatu petisi didasari oleh normal sosial dan kontrol perilaku. Sikap positif dari terbentuknya suatu perilaku penandatangan petisi dapat dijabarkan melalui dua rute yaitu pengaruh langsung yang terbentuk dari dalam diri sendiri dan pengaruh dari lingkungan atau norma sekitar. Perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti jalankan adalah, penelitian ini berfokus terhadap fenomena *clicktism* pada petisi *online* sedangkan penelitian yang sedang peneliti jalankan berfokus kepada pengaruh sebuah terpaan informasi petisi *online* pada konten *Instagram* terhadap penandatangan petisi. Dari penelitian ini juga peneliti mendapatkan beberapa hal penting yang berguna bagi proses pengerjaan petisi yaitu peran dari norma sosial dan kontrol perilaku dalam membentuk sebuah perilaku.

Penelitian kedua dibuat oleh Teren (2014) dengan judul "Hubungan Terpaan Informasi Yang Dilakukan Rumah Sakit Swasta di Medan Dengan Pengambilan Keputusan Pasien Berobat Ke Luar Negeri". Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dan mendapatkan hasil bahwa terbentuknya suatu pengambilan keputusan pasien dalam berobat di rumah sakit luar negeri dipengaruhi oleh poin-poin penting dalam terpaan informasi seperti isi, frekuensi, dan bentuk media. Kemudian perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti jalankan adalah penelitian ini berfokus terhadap pengaruh terpaan

informasi terhadap pengambilan keputusan sedangkan penelitian yang sedang peneliti jalankan berfokus pada pengaruh sebuah terpaan informasi petisi *online* pada konten *Instagram* terhadap penandatanganan petisi. Kemudian terdapat beberapa hal dalam penelitian ini yang menjadi bahan pengerjaan penelitian yaitu peran penting terpaan informasi dan poin pentingnya seperti isi, frekuensi, dan bentuk media.

Penelitian terdahulu ketiga dibuat oleh Pratama (2016) dengan judul "Pengaruh Terpaan Informasi Kemasan Rokok". Penelitian ini memberikan hasil bahwa variabel terpaan informasi kemasan rokok mempunyai peran penting bagi seseorang dalam mengkonsumsi rokok. Semakin sering seseorang mengkonsumsi informasi pada kemasan merokok akan mengurangi tingkat konsumsi rokok. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti jalankan adalah penelitian ini berfokus kepada pengaruh terpaan informasi pada kemasan rokok terhadap minat merokok, sedangkan penelitian yang sedang peneliti jalankan memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh sebuah terpaan informasi petisi *online* pada konten *Instagram* terhadap penandatanganan petisi. Beberapa hal yang dapat ditemukan peneliti dalam penelitian ini sebagai bahan pengerjaan penelitian adalah peran penting terpaan informasi dan poin penting seperti isi, frekuensi, dan bentuk media dalam memberikan pengaruh dalam bentuk informasi kepada seseorang. Berdasarkan penjabaran penelitian terdahulu diatas, peneliti ingin melakukan penelitian terkait pengaruh terpaan informasi pada petisi *online* Sahkan UU Penghapusan Kekerasan Seksual #MulaiBicara #GerakBersama pada konten *Instagram* Lentera Sintas Indonesia terhadap penandatanganan petisi.

2.1 Teori dan Konsep

2.2.1 Terpaan Informasi (*Information Exposure*)

Komunikasi massa selalu memiliki keterkaitan dengan proses penyebaran suatu pesan. Saat ini sebuah terpaan dari proses komunikasi massa mempunyai pengaruh besar di kalangan masyarakat modern. Salah satu bentuk media massa yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini ada sebuah media berbentuk *online* yaitu petisi *online*. Walaupun pernyataan bahwa media *online* merupakan salah satu

bentuk media massa masih menjadi polemik, proses pembentukan informasi dalam media *online* menggunakan beberapa karakteristik dalam media massa. Salah satu bentuk media *online* yang dapat dikategorikan dalam media massa adalah terpaan informasi (McQuail dalam Umniyati, Hadisiwi, & Suminar, 2017).

Secara luas terpaan informasi dapat diartikan sebagai tingkat konsumsi suatu informasi oleh khalayak. Menurut Rakhmat dalam Teren (2014:11), terpaan informasi (*information exposure*) memperlihatkan sebuah aktivitas yang berhubungan dengan frekuensi dari informasi yang ditujukan kepada khalayak. Peran dari terpaan informasi ini sangat bermanfaat dalam menambah pengetahuan khalayak yang cenderung masih rendah akan suatu informasi. Maka dari itu terdapat hal yang perlu diperhatikan terkait dengan terpaan informasi yaitu pemilihan media komunikasi yang akan digunakan. Pemilihan media komunikasi dilakukan agar isi, frekuensi dan bentuk dari informasi yang ingin disampaikan sesuai dengan kapasitas khalayak yang akan menerima informasi.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terpaan informasi merupakan aktivitas yang memiliki keterkaitan dengan penyebaran informasi kepada khalayak. Keberhasilan dari sebuah terpaan informasi juga dipengaruhi oleh ketepatan pemilihan media komunikasi supaya isi, frekuensi, hingga bentuk informasi dapat tersampaikan dengan baik sesuai dengan kapasitas khalayak. Kemudian penjabaran diatas juga memiliki keterkaitan dengan penelitian dimana penelitian ini memiliki pembahasan tentang terpaan informasi dari sebuah petisi *online* berjudul Sahkan UU Penghapusan Kekerasan Seksual #MulaiBicara #GerakBersama melalui konten *Instagram* Lentera Sintas Indonesia.

2.2.1 Faktor-Faktor dalam Terpaan Informasi

Menurut Rakhmat dalam Teren (2014:12) terdapat beberapa faktor yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh dari sebuah terpaan informasi, yaitu:

1. Isi

Informasi dalam sebuah pesan yang dibuat dengan tingkat kelengkapan dan akurasi yang tepat. Hal ini bertujuan agar khalayak mendapatkan informasi yang tepat serta informatif.

2. Frekuensi

Jumlah penyebaran suatu informasi dalam pesan yang dilakukan secara teratur.

3. Bentuk

Jenis media yang akan digunakan untuk menyebarkan sebuah informasi.

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa peran sebuah terpaan informasi dapat diukur dengan melihat isi informasi, frekuensi informasi, hingga bentuk/jenis media yang digunakan. Dalam bagian isi, peneliti ingin mengetahui apakah isi informasi dalam konten *Instagram* Lentera Sintas Indonesia yang terkait dengan petisi dan RUU PKS memberikan pengaruh atas terbentuknya keinginan seseorang untuk menandatangani petisi *online*.

Kemudian pada bagian frekuensi, peneliti ingin melihat seberapa sering seseorang mengkonsumsi informasi terkait petisi *online* dan RUU PKS dari *Instagram* Lentera Sintas Indonesia. Dan yang terakhir adalah bentuk, pada poin ini peneliti ingin mengetahui media apa saja yang sering digunakan untuk mendapatkan informasi terkait RUU PKS dan petisi. Tiga hal ini yang akan menjadi cara ukur peneliti dalam melihat pengaruh dari terpaan informasi petisi *online* Sahkan UU Penghapusan Kekerasan Seksual #MulaiBicara #GerakBersama melalui konten *Instagram* Lentera Sintas Indonesia terhadap partisipasi penandatanganan petisi.

2.2.2 Petisi Online

Kebijakan yang telah dibentuk oleh berbagai instansi negara terkadang menjadi sebuah masalah baru dalam lingkungan sosial masyarakat. Oleh karena itu banyak bermunculan gerakan yang mempunyai tujuan untuk mengubah kebijakan. Salah satu langkah yang diambil oleh gerakan terkait adalah dengan membuat suatu petisi. Menurut Lindner & Riehm (2011:3) petisi merupakan sebagai langkah untuk

mengharapkan atau meminta sesuatu kepada otoritas publik. Otoritas publik yang dimaksud adalah institusi pemerintahan hingga parlemen. Tujuan dari dibuatnya petisi adalah antara lain membentuk perubahan kebijakan publik hingga mendorong tindakan tertentu oleh institusi publik.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa petisi merupakan suatu permintaan dengan tujuan tertentu kepada otoritas publik. Otoritas publik yang menjadi tujuan pengiriman permintaan tersebut meliputi, institusi negara atau pemerintahan yang bertugas membuat suatu kebijakan. Kemudian seiring dengan perkembangan dunia teknologi informasi dan komunikasi, penerapan dari suatu petisi telah mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi adalah terbentuknya sebuah petisi *online*, revolusi dari bentuk petisi konvensional. Petisi *online* menjadi sebuah solusi baru dengan jangkauan yang luas. Petisi dalam penelitian ini dapat digolongkan menjadi *E-Petitions (Electronic Petitions)*.

- Petisi *online* merupakan aktivitas *online* yang bertujuan untuk menarik volume partisipasi warga negara. Partisipasi yang dimaksud dapat berupa sebuah partisipasi sosial hingga politik. Petisi *online* mempunyai dampak yang besar bagi perkembangan kehidupan masyarakat di suatu negara dengan ragam dampak seperti meningkatkan proses demokrasi, menghubungkan warga negara dengan institusi pemerintahan, dan menjadi fasilitator keterlibatan atau partisipasi warga negara. Dengan kemampuan sebuah petisi *online*, dapat ditarik kesimpulan bahwa petisi *online* merupakan sebuah sarana yang baik dalam menyampaikan aspirasi masyarakat kepada pemerintah (Panagiotis & Mutaz, 2010:4-6).

Kemudian penjabaran lain terkait definisi dari sebuah petisi *online* datang dari Lindner & Riehm (2011:5) dengan mengatakan bahwa petisi *online* merupakan sebuah ruangan digital dan pengguna dari ruang tersebut tidak hanya memulai ataupun membuat petisi secara virtual, menggalang tanda tangan, akan tetapi petisi *online* mempunyai sebuah ruang yang menjadi fungsi bagi inisiator untuk melacak perkembangan petisi yang telah dibuat. Maka dari itu tersedia sebuah *link* atau portal sehingga transparansi perkembangan petisi ini dapat dilihat khalayak luas.

Dari penjabaran diatas dapat diambil kesimpulan bahwa petisi *online* merupakan suatu aktifitas berbasis digital dengan tugas utama sebagai media penyampai aspirasi masyarakat. Kemudian ragam fungsi dari sebuah petisi *online*

adalah meningkatkan proses demokrasi dan menjadi fasilitator dalam memudahkan hubungan masyarakat dan pemerintah. Dalam penerapannya, petisi *online* menggalang tanda tangan yang nantinya jumlah dari tanda tangan tersebut akan menjadi sebuah gambaran kecil pandangan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah.

2.2.2.1 Kategorisasi Petisi *Online*

Petisi *online* (*E-Petitions*) dapat dikategorikan menjadi 2 tipe yaitu, tipe formal dan informal. Petisi *online* formal dalam pembuatannya mengikuti aturan pada sistem petisi yang dibuat dan dijalankan oleh negara. Sedangkan petisi *online* informal dalam pembuatannya mengikuti sistem petisi yang dibuat dan diatur oleh organisasi swasta atau non pemerintah. Pengaplikasian sebuah petisi *online* informal dimulai dari proses penyampaiannya kepada lembaga publik oleh pengelola setelah mengumpulkan sejumlah tanda tangan (Lindner & Riehm, 2011:7).

Kemudian petisi *online* informal dapat dibedakan menjadi sebuah petisi *online* informal yang dibuat oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) sebagai bagian dari proses kampanye politik dan petisi *online* informal yang dibuat dan dijalankan oleh organisasi swasta. Organisasi swasta yang dimaksud adalah organisasi komersil atau nonprofit yang menyediakan fasilitas berbasis internet sebagai bagian dari proses pembuatan petisi *online* dan pengumpulan tanda tangan *online* (Lindner & Riehm, 2011:7).

Penjelasan diatas memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti jalankan, hal tersebut dikarenakan peneliti sedang meneliti sebuah petisi *online* yang dibuat oleh LSM bernama Lentera Sintas Indonesia dalam sebuah *platform* bernama *change.org* Indonesia. *Change.org* Indonesia adalah sebuah *platform* petisi *online* informal dengan kepengurusan yang berada pada sebuah organisasi swasta berbentuk *social enterprise* atau kewirausahaan sosial.

2.2.2.2 Fungsi Umum Sebuah Petisi

Fenomena terbentuk hingga proses pada sebuah petisi terlebih dalam sebuah negara demokrasi seperti Indonesia mempunyai cara pandang khusus dalam melihat suatu petisi. Lindner & Riehm (2011:5) menetapkan kategorisasi pada sebuah petisi ke dalam beberapa fungsi umum yaitu:

1. Fungsi Level Individu

Fungsi ini memiliki keterkaitan dengan tujuan pribadi seperti laporan keluhan individu ataupun pengaduan. Terbentuknya fungsi ini juga mempunyai tujuan untuk mengubah kebijakan publik. Kemudian peran dari fungsi ini adalah membantu proses jalannya isu yang dibahas dalam petisi agar masuk ke dalam agenda target petisi. Dan yang terakhir, fungsi ini mempunyai peran dalam menggerakkan pendukung, LSM, serta menangkap perhatian media.

2. Fungsi Level *Intermediate*

Fungsi ini dapat dilihat dari sisi target petisi dan mendukung parlemen mempunyai kontrol terhadap eksekutif, melakukan pengiriman dan menjadi indikator politik, mempunyai potensi memberikan kontribusi terhadap parlemen, serta mempunyai peran dalam menerapkan penguatan sistem politik di suatu parlemen.

3. Fungsi Level Sistem

Fungsi ini dapat dilihat dari sisi komprehensif suatu sistem politik. Petisi berperan dalam pemberian kontribusi terhadap suatu sistem integrasi dan legitimasi, dan fasilitator aspirasi masyarakat kepada pemerintah. Jika target dari petisi ini dalam arti pembuat kebijakan membuat keputusan untuk menggunakan petisi sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan politik, dapat terlihat bahwa adanya kemungkinan untuk mencapai legitimasi sistem politik.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam memandang sebuah petisi terdapat beberapa fungsi umum di dalamnya. Fungsi pertama yaitu fungsi level individu yang lebih menaungi aspirasi perseorangan atau individu. Kemudian fungsi level *intermediate* yang mempunyai perspektif dari sisi target petisi dan hubungannya pada sistem politik. Dan yang terakhir yaitu fungsi level sistem, dimana jika target petisi memilih petisi menjadi suatu pilihan dalam

menimbang kebijakan politik maka dapat dipastikan adanya kesempatan untuk mencapai tahap legitimasi bagi suatu sistem politik.

Penjelasan mengenai fungsi umum dari suatu petisi mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini, dimana *change.org* sebagai *platform* pembuatan petisi *online* melaksanakan salah satu dari tiga fungsi diatas yaitu fungsi level individu. Pelaksanaan dari fungsi tersebut terlihat dari berbagai fasilitas dalam *change.org* meliputi pengaduan atau keluhan masyarakat atau korporasi, memberikan bantuan dalam memasukan isu yang terdapat dalam petisi kepada agenda pembuat kebijakan, menggerakkan pendukung dan LSM yang terkait dalam isu tertentu, menghidupkan pendukung dan membantu menciptakan daya tarik bagi media massa.

Beberapa kalangan yang menggunakan petisi baik perseorangan maupun organisasi mempunyai tujuan untuk mendapatkan perhatian target petisi, dan keberhasilan dari petisi yang dibuat sering kali memancing perhatian banyak media. Kemudian karena banyaknya dukungan dari pihak media, pembuat dan penggerak petisi seperti diwajibkan untuk membuat suatu konferensi berita, membuat dan mengirim *press release*, dan menyelenggarakan *event media*. Hal tersebut dilakukan agar mengundang perhatian media dengan jangkauan yang lebih luas seperti televisi dan radio. kemudian selain mendapat dukungan dari media, sebuah petisi *online* juga mendapat dukungan dari media sosial.

Dalam pengaplikasian sebuah petisi *online*, *change.org* menggunakan berbagai media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, dan *Youtube* untuk mendukung jalannya petisi (Kompas.com, 2012). Langkah ini tidak mengubah proses dari sebuah jalannya petisi sebagai media kampanye dan penggunaan tanda tangan di dalamnya. *Change.org* adalah sebuah *platform online* pembuatan petisi dengan bersertifikasi *B Corporation* dari Amerika dan memiliki 100 juta pengguna di seluruh dunia (Change.org, 2020). Organisasi ini diprakarsai oleh Benjamin Michael Rattray pada tahun 2007 dan diperkenalkan secara global pada tahun 2011. Hingga pada tanggal 4 Juni 2012 resmi masuk ke Indonesia (Kompas.com, 2012).

2.2.3 Partisipasi Sosial

Secara luas partisipasi sosial merupakan sikap manusia yang memutuskan untuk mengikuti aktivitas, cara pandang, dan kehendak yang dibuat dan diikuti manusia lain. Prohaska, Anderson dan Binstock dalam Fadhillah (2016:8) menjelaskan bahwa partisipasi sosial merupakan rujukan bagi partisipasi manusia dalam suatu aktivitas atau kegiatan sosial. Kemudian Levasseur dalam Safira (2016:7) mempunyai pandangan lain dimana partisipasi sosial adalah salah satu jenis partisipasi yang dilatarbelakangi oleh rasa sukarela untuk aktif dalam suatu kelompok. Konsep utama dalam sebuah partisipasi sosial adalah peran dari kontak sosial, kontribusi sumber daya kepada masyarakat, dan penerimaan sumber daya tersebut juga dari masyarakat.

- Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa partisipasi sosial adalah sebuah pola kehidupan dimana seseorang dengan sukarela mengikuti atau berkontribusi dalam suatu kegiatan masyarakat. Penjabaran terkait partisipasi sosial memiliki keterkaitan dengan penelitian karena peneliti ingin mengetahui partisipasi seseorang dalam menandatangani petisi *online* Sahkan UU Penghapusan Kekerasan Seksual #MulaiBicara #GerakBersama. Penandatanganan petisi ini dirasa dapat masuk sebagai partisipasi sosial karena petisi ini dibuat oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), isu yang diangkat dalam petisi ini tergolong sebagai isu sosial, dan manfaat dari keberhasilan petisi ini berguna bagi kehidupan sosial khususnya perempuan.

2.2.3.1 Faktor-Faktor yang mempengaruhi partisipasi sosial

Proses terbentuknya suatu partisipasi sosial dalam diri seseorang sejatinya tidak akan terjadi sendiri. Angell dalam Safira (2016:8) memaparkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sebuah partisipasi sosial dalam diri seseorang, yaitu:

1. Usia

Faktor ini mempunyai pengaruh besar dalam diri seseorang terkait dengan keterlibatannya pada suatu kegiatan masyarakat. Manusia yang memiliki usia menengah keatas cenderung memilih untuk berpartisipasi secara sosial dibandingkan manusia dengan usia menengah ke bawah. Pernyataan tersebut mempunyai alasan yaitu manusia dengan usia menengah ke atas mempunyai keterikatan secara moral pada suatu norma yang berlaku dibanding manusia dengan usia menengah ke bawah.

2. Jenis kelamin

Terdapat suatu nilai dan budaya yang menyatakan bahwa perempuan hanya mempunyai peran di dapur dibandingkan di luar rumah. Akan tetapi, seiring perkembangan kehidupan dan ditambah dengan terbentuknya emansipasi wanita, membuat peran wanita tidak lagi di pandang di sebelah mata. Peran wanita dapat diperhitungkan dan menjadi pengaruh dalam partisipasi sosial.

3. Pendidikan

Terdapat suatu pernyataan yang menyatakan bahwa pendidikan adalah tolak ukur dan syarat dalam mengikuti sebuah partisipasi sosial. Pendidikan dianggap memiliki peran penting dalam hidup seseorang, karena pendidikan dipercaya dapat memberikan pengaruh atas terbentuknya sikap dalam hidup seseorang terhadap lingkungannya. Sikap yang terbentuk inilah yang dipercaya akan memberikan peningkatan bagi kehidupan dan kesejahteraan masyarakat.

4. Pekerjaan dan Penghasilan

Seseorang dengan pekerjaan dan penghasilan yang baik akan cenderung tertarik untuk melakukan partisipasi sosial dalam kegiatan masyarakat di suatu lingkungan. Maka dari itu, untuk melakukan partisipasi sosial dalam kegiatan masyarakat harus di dukung dengan perekonomian yang baik.

5. Lamanya Tinggal

Waktu tinggal seseorang di suatu tempat menjadi faktor yang berpengaruh mendorong seseorang berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Hal ini terjadi karena, seseorang tersebut telah mengenal hingga memiliki pengalaman baik akan tempat atau lingkungan yang ia tinggali.

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa partisipasi sosial dapat muncul apabila seseorang telah masuk ke dalam salah satu faktor diatas. Akan tetapi terdapat satu faktor yang tidak digunakan peneliti dalam penelitian yaitu lama tinggal. Alasan peneliti tidak menggunakan faktor tersebut karena keterangan akan lama tinggal seseorang di suatu daerah tidak memiliki pengaruh atau keterkaitan dengan objek pada penelitian ini yaitu penandatanganan petisi *online*. Penjelasan diatas juga memiliki keterkaitan dimana peneliti ingin mengetahui apakah sebelum melakukan partisipasi, partisipan dari petisi *online* Sahkan UU Penghapusan Kekerasan Seksual #MulaiBicara #GerakBersama dipengaruhi oleh empat faktor diatas.

Sebuah partisipasi sosial dalam penelitian ini khususnya dalam penandatanganan petisi dapat diukur dengan mengadopsi konsep pembentukan sikap. Peneliti menggunakan tiga komponen dalam pembentukan sikap yaitu kognitif, afektif, dan konatif.

1. *Cognitive Component*: Komponen ini memberikan penjelasan terkait kepercayaan seseorang dan persepsi terhadap suatu hal. Semakin positif suatu kepercayaan seseorang terhadap hal tersebut, maka seluruh komponen kognitif akan memberikan dukung berbentuk sikap secara penuh.

2. *Affective Component*: Komponen ini memberikan penjelasan terkait sebuah keadaan emosional perasaan seseorang terhadap suatu hal. Hal yang menjadi pembahasan disini bersifat diinginkan dan disukai. Terbentuknya komponen ini juga dilatarbelakangi oleh dorongan emosi dan fisiologis.

3. *Konatif Component*: Komponen ini menjelaskan terbentuknya perilaku aktual seseorang terhadap suatu hal, perilaku aktual yang dimaksud dapat berbentuk sebuah tindakan (Mowen & Minor, 2010:155).

Penjelasan diatas memiliki keterkaitan dimana dalam melakukan pengukuran partisipasi dapat digunakan beberapa komponen yaitu kognitif, afektif, konatif. Komponen kognitif dalam penelitian ini mengkaji bahwa apakah target penelitian memiliki pemahaman atas RUU PKS dan petisi Sahkan RUU PKS. Kemudian pada komponen afektif, peneliti ingin mengetahui apakah target penelitian mempunyai ketertarikan terhadap isu kekerasan seksual dan petisi Sahkan RUU PKS. Dan yang

terakhir komponen konatif, peneliti ingin mengetahui apakah target responden melakukan suatu perilaku aktual seperti memilih untuk menandatangani petisi.

2.2.4 Theory of Planned Behavior

Theory of Planned Behaviour (TPB) merupakan sebuah teori yang dikembangkan oleh seorang professor psikologi di *University of Massachusetts* pada tahun 1988 bernama Icek Ajzen. Teori ini merupakan hasil pengembangan dari teori lain bernama *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dikemukakan oleh Ajzen dan Fishbein (Izza, 2019:49). Penjelasan atas TRA berisikan tentang suatu proses terjadinya suatu perilaku yang didasari atas niat atau keinginan di belakangnya. Akan tetapi dalam TRA belum ditetapkan suatu variabel bernama kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*). Hal ini yang menjadi salah satu alasan terbentuknya TPB dan dijelaskan bahwa proses terjadinya suatu perilaku tidak selalu dilatarbelakangi oleh kendali individu maupun kelompok sehingga peran dari kontrol perilaku persepsian menjadi penting hingga ditambahkan untuk mengatasi hal seperti ini. Jika semua proses perilaku didasari oleh peran individu dan kelompok, maka peran TPB akan kembali menjadi TRA (Ajzen, 2012:438).

TPB memberikan pandangan bahwa teori sebelumnya menjelaskan bahwa suatu perilaku tidak dapat secara penuh oleh diatur oleh individu melainkan mendapat tekanan dari berbagai faktor, seperti non faktor motivasional sebagai suatu kesempatan agar perilaku bisa tercipta. Hal tersebut yang membuat Ajzen menambahkan poin khusus dalam teorinya yang bernama kontrol persepsi perilaku. Kontrol ini merupakan sebuah perasaan atau pandangan seseorang terkait mudah atau sulitnya melakukan suatu perilaku. Dengan penjelasan tersebut, sesuai dengan TPB sebuah intensi dipengaruhi oleh tiga aspek yaitu sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku (Ajzen, 2012:440).

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa TPB merupakan teori yang menjelaskan tentang proses manusia dalam melakukan suatu tindakan. Dalam pemilihan suatu perilaku terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seperti sikap, norma subjektif dan kontrol persepsi perilaku. Tiga faktor ini yang nantinya

akan memberikan pengaruh terhadap intensi seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Penjelasan diatas juga mempunyai keterkaitan dengan penelitian dimana peneliti ingin mengetahui faktor apa saja yang terbentuk dari partisipan petisi sebelum muncul sebuah intensi dan akhirnya memutuskan untuk mengikuti petisi *online*.

2.2.4.1 Intensi

Proses terbentuknya sebuah perilaku didasari dari berbagai faktor, salah satunya adalah intensi. Secara luas, intensi dapat diartikan sebagai suatu tahap yang berbentuk sebuah rencana sebelum seseorang melakukan sesuatu. Lisa Feldman Barrett dalam Izza (2019:52-52), seorang profesor psikologi di Universitas Northeastern memberikan pandangan terkait intensi dengan mengatakan bahwa intensi adalah sebuah rencana yang dimiliki seseorang untuk menjalankan tingkah laku sesuai dengan sikap yang mereka lakukan. Sedangkan menurut Albert Bandura dalam Izza (2019:52-53), intensi merupakan bagian dari penetapan hati (determinasi) sebagai persiapan dalam melakukan suatu aktivitas atau menggambarkan kejadian di masa yang akan datang.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa intensi merupakan sebuah tahap penentuan seseorang dalam melakukan suatu hal. Tahap ini berisikan pertimbangan dan rencana atas perilaku yang ingin dijalankan. Penjelasan terkait intensi juga memiliki keterkaitan dengan penelitian dimana peneliti ingin mengetahui intensi apa yang muncul atau terbentuk sebelum partisipan memilih berpartisipasi dalam petisi *online*.

2.2.4.2 Sikap (*Behavioural Attitude*)

Sikap adalah salah satu faktor yang mempengaruhi intensi seseorang dalam menjalankan suatu perilaku. Pandangan pertama terkait definisi sikap datang dari Fishbein dan Ajzen dalam Ajzen (2012:441) dengan mengatakan bahwa sikap adalah kumpulan afeksi (perasaan) yang dialami oleh individu dan membentuk sebuah pandangan untuk memberikan penerimaan maupun penolakan terhadap

suatu objek. Sikap dapat diukur dengan prosedur yang menempatkan individu pada skala evaluatif dua kutub seperti baik atau buruk, setuju atau menolak dan lainnya. Kemudian pendapat kedua datang dari Gagne dan Brigg dalam Sumaryono (2016:34) yang memandang bahwa sikap adalah suatu kondisi internal individu yang memberikan pengaruh bagi individu untuk memilih dan menampilkan tingkah laku terhadap lingkungan sekitar.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi intensi seseorang. Kemudian sikap merupakan sekumpulan perasaan yang terbentuk pada suatu individu dengan dilatarbelakangi berbagai hal dan menjadi sebuah cara penerimaan seseorang akan sesuatu. Penjelasan tentang sikap memiliki keterkaitan dengan penelitian dimana peneliti ingin mengetahui sikap yang terbentuk dari partisipan petisi *online* sebelum akhirnya memutuskan untuk menandatangani petisi *online* tersebut.

- Terdapat beberapa komponen yang mempengaruhi terbentuknya sikap seseorang yaitu:

1. Komponen Kognitif

Komponen ini mempunyai keterkaitan dengan proses berpikir seseorang dengan suatu akibat yang muncul karena perbuatan yang dilakukan. Kemudian komponen ini juga berhubungan dengan kepercayaan/*belief* seseorang akan sesuatu. Contohnya adalah pandangan atau sikap terhadap profesi polisi. *Belief* atau kepercayaan akan profesi polisi yang cenderung bersikap kasar dan cenderung menggunakan pekerjaannya untuk mendapatkan sesuatu merupakan contoh kepercayaan negatif dan akan membentuk sikap yang negatif pada profesi tersebut. Begitupun juga jika seseorang memiliki kepercayaan/*belief* yang baik.

2. Komponen Afektif

Komponen ini memberikan penjabaran akan keterkaitan perasaan seseorang terhadap objek sikap. Dapat diambil contoh, jika seseorang mempunyai perasaan tidak senang akan profesi polisi akan timbul sikap yang cenderung negatif. Begitupun sebaliknya jika seseorang mempunyai perasaan yang terbilang baik atau positif.

3. Komponen Konatif

Keinginan seseorang yang berkaitan dengan intensi, komitmen, tingkah laku hingga tindakan yang mempunyai keterkaitan dengan objek sikap. Contoh yang dapat terlihat adalah jika seseorang mempunyai sikap yang positif terhadap profesi polisi maka orang tersebut akan mengikuti aturan lalu-lintas hingga bercita-cita untuk menjadi polisi (Fishbein & Ajzen dalam Ajzen, 2012:444).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan sikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari dapat dikaji menjadi beberapa komponen seperti kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif mempunyai keterkaitan dengan cara berpikir seseorang yang dipengaruhi oleh kepercayaan yang terbentuk baik itu positif maupun negatif. Kemudian komponen afektif mempunyai keterkaitan dengan pembentukan sikap yang dipengaruhi oleh sikap awal terhadap suatu hal. Dan yang terakhir adalah komponen konatif yang memiliki keterkaitan dengan pembentukan perilaku, komitmen, hingga intensi yang dipengaruhi oleh sikap seseorang akan suatu hal.

Penjelasan diatas juga memiliki keterkaitan dengan penelitian dimana peneliti ingin mengetahui apakah partisipasi petisi *online* melihat masalah kekerasan seksual pada wanita sebagai hal serius di Indonesia dan peran penting pada RUU PKS dalam mengatasi hal tersebut sehingga terbentuk sebuah intensi untuk berpartisipasi dalam petisi *online*.

2.2.4.3 Norma Subjektif (*Subjective Norms*)

Dalam berkehidupan, manusia merupakan makhluk sosial yang selalu terhubung dengan manusia lain. Dengan melihat hal tersebut, sebagai manusia haruslah mempunyai rasa hormat dengan manusia lain. Salah satu hal yang perlu menjadi perhatian dalam menjadi seorang manusia adalah proses melakukan suatu tindakan dalam berkehidupan. Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi tindakan seseorang dan salah satunya adalah pandangan orang lain. Jogyanto dalam Izza (2019:56-57) menjelaskan bahwa norma subjektif (*subjective norm*) adalah suatu cara pandang manusia untuk memberikan perhatian lebih kepada kepercayaan orang lain yang nantinya akan berpengaruh terhadap pemilihan

tindakan tersebut. Kemudian Baron & Byrne dalam Sumaryono (2016:35) memberikan penjabaran bahwa norma subjektif merupakan cara pandang seseorang yang berfokus pada dukungan orang sekitar akan tindakan yang akan dilakukan.

Dari Penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa norma subjektif merupakan salah satu faktor dalam pembentukan tingkah laku dimana individu akan cenderung memberikan perhatian kepada pandangan orang lain. Penjelasan tentang norma subjektif juga mempunyai keterkaitan dengan penelitian dimana peneliti ingin mengetahui apakah partisipasi yang dilakukan partisipan dipengaruhi oleh pandangan orang sekitar yang memandang bahwa kekerasan seksual dan pengesahan RUU PKS itu penting.

Penjelasan terkait norma subjektif dijabarkan secara luas oleh Fishbein dan Azjen dalam Ajzen (2012:445-446) dengan membagi ke dalam dua komponen, yaitu:

1. *Normative Beliefs* (Keyakinan Norma)

Suatu cara pandang yang terbentuk melalui pendapat atau informasi dari sosok penting atau tokoh yang berpengaruh bagi individu. Pendapat tokoh inilah yang nanti akan memiliki hubungan dalam pertimbangan individu untuk memilih suatu tindakan.

2. *Motivation to Comply* (Motivasi untuk memilih)

Suatu dorongan yang terbentuk dalam diri seseorang untuk menjalankan suatu keinginan. Norma subjektif merupakan sebuah pola tekanan yang didapatkan individu dari lingkungan sekitarnya dengan dorongan yang terbentuk dalam diri untuk mengikuti apa yang lingkungan sekitar percayai. Dorongan ini yang nantinya akan menjadi pertimbangan individu dalam melakukan suatu tindakan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa komponen yang menjelaskan secara mendalam sebuah norma subjektif, yaitu *normative beliefs* dan *motivation to comply*. *Normative beliefs* merupakan proses pembentukan suatu cara pandang yang dipengaruhi oleh informasi dari individu tertentu. Kemudian *motivation to comply* adalah tekanan yang cenderung berasal dari lingkungan sekitar dan nantinya akan berperan dalam membentuk keinginan melakukan suatu tindakan.

Penjelasan diatas juga mempunyai keterkaitan dengan penelitian dimana peneliti ingin mengetahui apakah partisipan petisi *online* mempunyai sebuah tekanan yang berasal dari lingkungan sekitar dan membuatnya memilih untuk berpartisipasi dan hal tersebut masuk ke dalam poin *motivation to comply*.

2.2.4.4 Perceived Behavioural Control (PBC)

Dalam melakukan suatu tindakan, terdapat banyak faktor seperti peran norma dalam masyarakat, hingga penilaian diri sendiri atas perilaku tersebut. Salah satu penilaian diri sendiri atas suatu tindakan dapat dijelaskan dalam *perceived behavioral control* (PBC). Hogg & Vaughan dalam Izza (2019:59-60) memberikan penjelasan bahwa PBC merupakan tolak ukur dan kepercayaan individu terhadap tingkat kesusahan atau kemudahan dalam melakukan suatu tindakan/perilaku. Pembahasan mengenai PBC ini juga datang dari Feldman dengan mengatakan bahwa PBC adalah sebuah cara pandang yang terbentuk berdasarkan pengalaman dalam menilai tingkat kemudahan hingga kesulitan suatu perilaku (Sumaryono, 2016:35).

Penjabaran kontrol perilaku yang telah diteliti secara mendalam oleh Ajzen dalam Izza (2019:59-60) yaitu berisikan pandangan seseorang akan kemampuannya untuk memperlihatkan suatu tindakan tertentu. Kontrol perilaku dapat terjadi saat telah terbentuknya suatu *actual control* di luar dari keinginan individu yang nantinya akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu tersebut. Dalam pengaplikasian sebuah pengendalian dalam kehidupan sehari-hari (*actual behavioral control*), niat tersebut akan dimunculkan jika terdapat kesempatan. Akan tetapi dikarenakan kondisi dalam kehidupan sehari-hari tidak memungkinkan untuk memunculkan suatu perilaku yang ingin dilakukan dengan cepat maka hal itu akan memberikan pengaruh bagi peran kontrol perilaku yang telah dibayangkan. Dengan kenyataan tersebut, peran dari kontrol perilaku yang telah dibentuk akan mengalami ketidaksesuaian dan memberikan pengaruh terhadap perilaku yang ingin dilakukan sehingga berbeda dari apa yang sudah direncanakan (Ernawati dalam Izza, 2019:59).

Dalam penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan suatu tindakan ada beberapa faktor seperti norma dalam masyarakat hingga penilaian diri sendiri atas perilaku tersebut. Dijelaskan dalam PBC bahwa tolak ukur dan kepercayaan individu untuk melakukan suatu tindakan dengan dipengaruhi oleh tingkat kesusahan atau kemudahan. PBC dapat terjadi apabila individu telah membentuk suatu *actual control* diluar kehendak individu tersebut dan hanya muncul jika terdapat kesempatan. Akan tetapi pengaplikasian PBC dalam kehidupan sehari-hari cenderung sulit diaplikasikan karena sangat tidak mungkin melakukan tindakan yang cepat dan cenderung tidak berdasar. Sehingga hal tersebut mempengaruhi rencana dari kontrol perilaku yang sudah dibentuk.

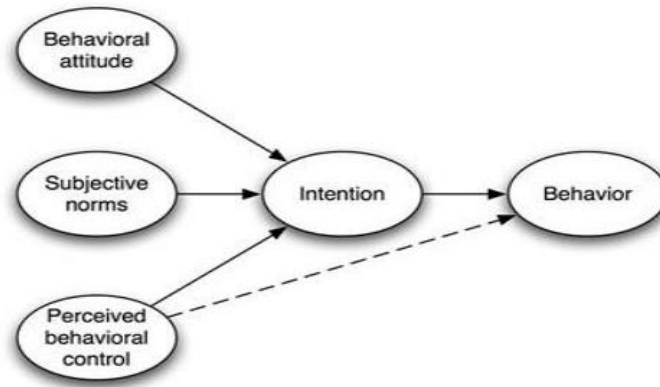
PBC mempunyai peranan penting sebagai prediktor tingkah laku individu yang terbentuk diluar kendali penuh dari individu itu sendiri. Peran dari faktor ini adalah membantu terbentuknya sebuah intensi yang akan menjadi sebuah perilaku di waktu yang tepat. Salah satu contoh yang terkait dengan penjelasan PBC adalah perilaku untuk melakukan pelanggaran lalu lintas. Individu terkait mungkin saja sudah mempunyai sikap yang terbilang negatif dan telah mengetahui bahwa pandangan lingkungan sekitar atau orang lain akan buruk atau negatif, namun di satu sisi yang lain terdapat berbagai faktor seperti terlambat pergi ke suatu tujuan dan banyak hal (Ajzen dalam Izza, 2019:59-60).

Penjelasan mendalam terkait PBC berperan besar sebagai prediktor tingkah laku seseorang. Pengaruh dari PBC dapat terlihat pada tindakan seseorang yang didasari oleh pengendalian kemauan yang tinggi (*Volitional tinggi*), akan tetapi tidak berpengaruh terlalu besar pada tindakan seseorang yang didasari oleh pengendalian keinginan yang rendah (*volitional rendah*). Seseorang cenderung akan memperlihatkan perilaku yang teratur dan tidak berubah-ubah dengan suatu intensi yang tidak direncanakan (*spontan*) pada keadaan yang sudah terbentuk (Ajzen dalam Izza, 2019:59-60)

Dalam penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peranan PBC dalam kehidupan individu sangat penting karena bermanfaat sebagai prediktor tingkah laku yang muncul di waktu yang tepat diluar dari kendali penuh individu tersebut. Seseorang cenderung akan melakukan suatu perilaku secara spontan tidak

direncanakan sebelumnya. Perilaku tersebut muncul karena dipengaruhi oleh berbagai faktor dan kepentingan individu tersebut.

Penjabaran diatas memiliki diatas memiliki keterkaitan dimana dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana intensi dari partisipan terbentuk untuk melakukan penandatanganan petisi. Salah satu faktor yang dapat



Gambar 2.1 *Theory of Planned Behavior* (Izza, 2019)

mempengaruhi adalah PBC. Sehingga peneliti ingin mengetahui apakah partisipan mempunyai pandangan akan tingkat kesusahan atau kemudahan yang berpengaruh dalam menandatangani petisi *online* (PBC).

Gambar diatas memberikan penjelasan bahwa terdapat 4 poin penting yang berkaitan dengan terbentuknya sebuah perilaku manusia. Poin pertama adalah hubungan sebuah intensi yang menjadi titik awal dan dapat berperan sebagai prediktor terbentuknya sebuah perilaku. Poin penting selanjutnya adalah pengaruh dari tiga faktor yang berperan penting dalam terbentuknya intensi yaitu sikap individu yang berkaitan dengan tingkah laku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan pandangan atau persepsi terhadap mudah atau sulitnya melakukan suatu tingkah laku (*perceived behavioural control*) (Ajzen dalam Izza, 2019:59-60).

Poin penting selanjutnya adalah tiga faktor yang mempengaruhi intensi, dipengaruhi juga oleh faktor lain yaitu *beliefs*. Sikap dipengaruhi oleh *beliefs* yang memiliki keterkaitan dengan tingkah laku seseorang atau dapat disebut dengan *behavioral beliefs*. Norma subjektif dipengaruhi oleh *beliefs* yang memiliki keterkaitan dengan norma dan dapat disebut *normative beliefs*. Kemudian PBC dipengaruhi oleh *beliefs* yang memiliki keterkaitan dengan pengendalian diri dan dapat disebut *Control Beliefs* (Jogiyanto dalam Sumaryono, 2016:33-34).

1. *Behavioral Beliefs*

Keyakinan yang terbentuk pada individu terkait hasil dari suatu tindakan dan penilaian (evaluasi) atas tindakan tersebut (*beliefs strength and outcome evaluation*) dapat disebut sebagai sikap terhadap perilaku.

2. *Normative Beliefs*

Keyakinan yang terbentuk pada individu terkait dengan harapan normatif dari lingkungan sekitar dengan tujuan sebagai pemenuhan suatu harapan (*normative beliefs and motivation to comply*) dapat disebut sebagai norma subjektif pada perilaku.

3. *Control Beliefs*

Keyakinan yang terbentuk pada individu terkait dengan kehadiran berbagai hal yang dinilai dapat memberikan dukungan maupun hambatan pada tindakan yang akan ditampilkan (*control beliefs*) dan pandangan tentang seberapa jauh hal-hal tersebut dapat berpengaruh. Suatu hambatan akan muncul jika individu menampilkan tindakan yang terbentuk dari dalam atau luar diri sendiri dan lingkungan sekitar, hal ini dapat disebut sebagai kontrol perilaku persepsian (Jogiyanto dalam Sumaryono 2016: 33-34). Poin selanjutnya adalah peran PBC yang menjadi hasil perkembangan dari teori sebelumnya yaitu *theory of reasoned action* (TRA) dan berbagai teori lainnya telah menghasilkan beberapa asumsi seperti:

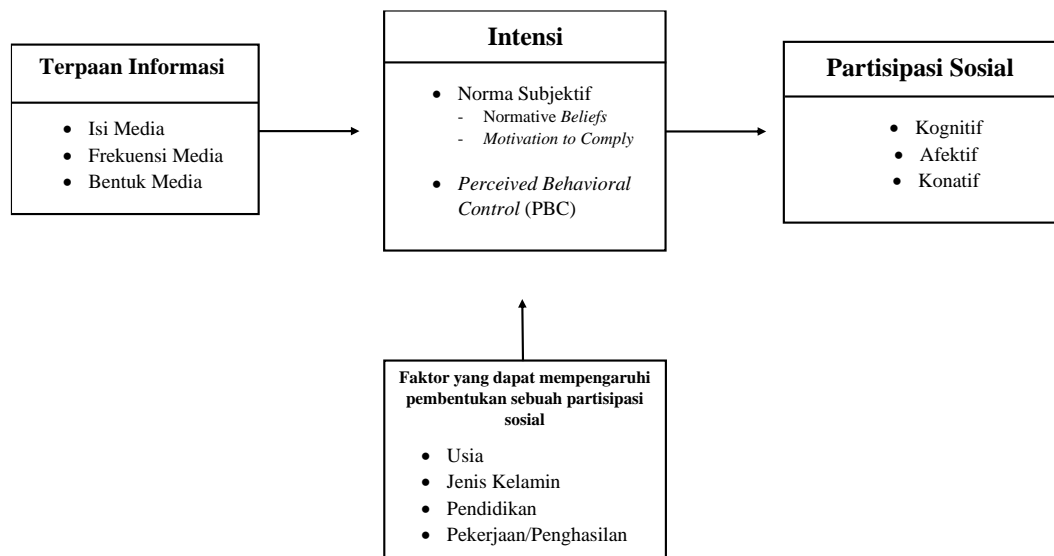
1. Teori ini mempunyai suatu asumsi bahwa kontrol persepsi perilaku (*perceived behavioral control*) mempunyai keterkaitan dalam segi motivasi terhadap minat. Banyak orang percaya bahwa ketika mereka tidak mempunyai persiapan yang matang dan kesempatan untuk melakukan suatu perilaku mungkin tidak akan membentuk minat yang kuat untuk melakukannya meskipun mereka mempunyai pandangan dan sikap positif akan perilaku tersebut dan percaya bahwa orang lain mendukung akan perilaku tersebut. Dari asumsi tersebut diharapkan proses terjadinya suatu perilaku tidak dipengaruhi oleh sikap dan norma subyektif. Penjelasan ini ditunjukkan dengan anak panah yang menghubungkan kontrol persepsi perilaku kepada minat.

2. Asumsi kedua menjelaskan bahwa terdapat hubungan langsung antara kontrol persepsi perilaku (*perceived behavioral control*) dengan perilaku. Hal ini

dapat dicontohkan dari sebuah pembentukan proses perilaku yang tidak hanya dari motivasi untuk melakukan perilaku tersebut namun juga berasal dari kontrol baik pada perilaku tersebut. Dengan kata lain, asumsi ini menjelaskan bahwa kontrol persepsi perilaku (*perceived behavioral control*) mempunyai peran penting dalam pemberian pengaruh terhadap perilaku secara tidak langsung melalui minat dan dapat menjadi prediktor suatu perilaku. Penjelasan ini ditunjukkan dengan anak panah yang menghubungkan kontrol persepsi perilaku kepada perilaku (Ajzen dalam Izza, 2019:50-51).

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa PBC dipengaruhi oleh *beliefs* seperti *behavioral beliefs*, *normative beliefs*, dan *control beliefs*. *Behavioral beliefs* merupakan sebuah keyakinan yang terbentuk dari hasil penilaian dan tindakan atas suatu tindakan. *Normative beliefs* merupakan suatu keyakinan dalam individu yang terbentuk dari sebuah harapan yang berkaitan dengan pandangan orang lain. *Control beliefs* merupakan sebuah keyakinan yang terbentuk atas hadirnya sesuatu yang dinilai sebagai hambatan ataupun dukungan terhadap perilaku yang ingin ditampilkan. Penjelasan diatas juga memiliki keterkaitan dengan penelitian dimana peneliti ingin mengetahui apakah sebelum berpartisipasi pada petisi *online* partisipan memiliki keyakinan bahwa RUU PKS dapat menjadi payung hukum dan hal ini masuk ke dalam poin *behavioral beliefs*. Kemudian peneliti juga ingin mengetahui apakah keyakinan akan pentingnya RUU PKS terbentuk dari lingkungan sekitar dan hal ini masuk ke dalam poin *Normative Beliefs*.

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir diatas terlihat bahwa penelitian ini menggunakan tiga variabel. Variabel X adalah terpaan informasi, variabel perantara adalah intensi, dan variabel Y adalah partisipasi sosial. Dalam variabel terpaan informasi dapat diukur dengan beberapa faktor seperti isi media, frekuensi media, dan bentuk media. Kemudian dalam variabel Z berisi tentang intensi dan dapat dilakukan pengukuran dengan menggunakan faktor norma subjektif dan *perceived behavioral control*. Terbentuknya suatu norma subjektif dimediasi oleh *normative beliefs* dan *motivation to comply*. Dalam Variabel Z juga terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan partisipasi sosial seperti usia jenis, kelamin, pendidikan, pekerjaan/penghasilan. Variabel terakhir yaitu partisipasi sosial dapat diukur dengan komponen pembentukan sikap yaitu kognitif, afektif, dan konatif.